

Berikut ini hasil transkrip kajian khusus mengenai cerita perjalanan umrah Al-Ustadz Ja'far Umar Thalib pada bulan yang lalu. Kajian ini diselenggarakan pada tanggal 13 Jumadil Awwal 1431 H bertepatan dengan tanggal 27 April 2010 M bertempat di Masjid 'Utsman Bin 'Affan, Jl Kaliurang km.15 Degolan Yogyakarta.

Kita berkumpul di masjid ini untuk bincang-bincang tentang apa yang saya jalani selama umrah. Saya juga tidak mengerti kenapa kalian begitu penasaran dengan perjalanan umrah saya itu, apa mungkin karena informasi yang bersamaan dengan umrah saya itu ada para Ustadz Salafiyin dalam rangka bertemu dengan para massyaikh (para Ulama) khususnya Syaikh Rabi' Bin Hadi Al-Madkhali Hafidzhahullah di Makkah. Jadi pemberitaan-pemberitaan itu saya sendiri tidak mengerti, pasalnya saya sempat diundang oleh saudara Wintazon di Semarang guna klarifikasi berkenaan dengan kasus-kasus di masa jihad yang saya pimpin di Maluku dan Poso ketika itu.

Sesungguhnya saudara Wintazon meminta kepada saya sudah lama, namun saya tolak dan saya katakan "masa orang kumpul dari jauh-jauh hanya untuk mendengarkan cerita tentang Ja'far!" nah itu saya keberatan, tetapi kemudian saudara Wintazon meyakinkan saya bahwa pentingnya acara itu untuk mengundang Salafiyin khususnya mantan-mantan Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah untuk klarifikasi tersebut. Maka akhirnya dengan taqdir Allah, saya mau memenuhi undangan tersebut, dan acara itu saya minta untuk diadakan dirumah saja. Gambaran saya yaa cuma beberapa orang yang hadir, namun ternyata tidak disangka tidak diduga yang hadir banyak juga. Para hadirin yang berdatangan tidak hanya dari Semarang saja, tapi bahkan dari Jawa Timur, dari Blitar dan dari berbagai kota datang menghadiri acara tersebut, dan itu beberapa bulan yang lalu. Berbagai pembicaraan saya, dan keterangan saya dalam acara tersebut yaitu mengenai kesalahan-kesalahan yang pernah saya lakukan di masa jihad dulu itu direkam oleh banyak pihak yang hadir, dan saya tidak tahu siapa saja yang merekam itu. Jadi saya tidak mengerti penyebaran rekaman itu, karena memang penyebaran rekaman itu merupakan inisiatif pribadi yang hadir, dan bukan inisiatif panitia dalam hal ini saudara Wintazon.

Ikhwani fiddin 'azzakumullah, saya menyatakan berbagai kesalahan-kesalahan yang terjadi pada masa jihad yang lalu itu bukanlah kesalahan dalam bentuk syirik yang dapat menggugurkan amalan jihad itu sendiri, tetapi kesalahan-kesalahan yang terjadi sebagai kelemahan saya sebagai pimpinan Laskar Jihad. Dan saya juga uraikan semua kesalahan yang dilakukan oleh Salafiyin selama masa jihad tersebut itu adalah tanggung jawab saya sebagai panglima dan saya bertaubat kepada Allah Ta'ala dari kesalahan-kesalahan tersebut.

Saya tidak hafal apa pembicaraan saya waktu itu, karena memang saya tidak menghafal omongan yang sudah saya omongkan, namun kemudian timbul reaksi yang tidak disangka dari berbagai pihak kalangan Salafiyin. Pada umumnya reaksi yang berkembang ialah gembira dengan keterangan-keterangan saya dalam acara itu, dan pernyataan taubat saya kepada Allah dari perbuatan-perbuatan yang telah saya lakukan itu, dan itu reaksi yang saya anggap wajar kalau gembira, yaa namanya saudara kalau mendengar bekas pimpinannya atau bekas gurunya itu bertaubat dari kesalahan-kesalahannya kemudian gembira, maka itu wajar. Tapi yang tidak wajar dan saya merasa

aneh, bahkan sampai malam ini saya tidak paham mengapa timbul reaksi itu yakni adanya reaksi dari beberapa gelintir orang yang resah dan khawatir atau takut dengan pernyataan taubat saya itu, sehingga terjadi perdebatan seru antar kelompok dari mantan-mantan Laskar Jihad itu.

Disini saya tidak perlu sebut nama anak-anak kemarin yang sedang resah itu, karena memang tidak ada kepentingannya dan bukan ilmu bagi kalian tentang berbagai kelompok yang resah itu. Walhasil reaksi keresahan itu macam-macam, terlebih lagi reaksi kelompok yang gembira dan itu mayoritas, dan sebagian daripada mereka yang gembira itu terang-terangan menyatakan kegembiraannya.

Kelompok yang gembira itu antara lain, dan dalam hal ini yang paling terdepan adalah Ustadz Dzul Akmal Abul Mundzir, Riau. Beliau sangat gembira dengan adanya acara di Semarang itu, dan mengumumkan kegembiraannya itu di majlis pengajiannya di Pekanbaru, bahkan hadirin menyambut berita itu dengan kalimat takbir. Dan sebelumnya sempat juga direncanakan untuk segera menyelenggarakan acara daurah akbar di Sumatera guna mengundang Ustadz Ja'far, tandasnya.

Kemudian Ustadz Dzul Akmal menelpon saya untuk kali pertama setelah 10 tahun tidak ada komunikasi:

Ustadz Ja'far : “Ini siapa...?”

Ustadz Dzul Akmal : “Ini Akmal”

Ustadz Ja'far : “Akmal siapa...?”

Ustadz Dzul Akmal : “Akmal Riau.. Akmal Riau.. Dzul Akmal”

Ustadz Ja'far : “Owh.. Dzul Akmal....”

Karena memang kurang lebih sudah 10 tahun tidak mendengar suara beliau, jadi saya perlu tanya siapa ini. Dan sejak itu kesimpangsiuran berita mengenai Ja'far terus terjadi melalui sms dengan begitu seru, sehingga menimbulkan percekocokan diantara mantan-mantan murid ini tadi antara pro dan kontra.

Saya heran, padahal tidak ada acara PILKADA atau apa, saya sendiri tidak mengerti, namun kenyataannya memang terjadi pro dan kontra. Baik yang pro maupun yang kontra sama-sama bersitegang, bahkan muncul ide-ide untuk saling mengambil, yakni kebiasaan masa lalu dengan menculik kemudian dihajar. Saya katakan “Innalillah Wa Inna Ilaihi Raji'un!!”, saya tidak menduga kok begitu rupa reaksi dari acara di Semarang tersebut, bahkan sampai beredar sms yang berisi ajakan kepada para Ustadz Salafiyin seluruh Indonesia, diajak oleh Ustadz Ja'far guna umrah bersama dan bertemu para massyaikh untuk Ishlah....., saya tidak mengerti mengapa kok bisa muncul sms seperti itu.

Sesungguhnya yang terjadi itu adalah saya yang ditelpon oleh Ustadz Dzul Akmal untuk diajak umrah bersama, yakni untuk bertemu orang tua kita Syaikh Rabi' Bin Hadi Al-Madkhali, "ayo kita bikin gembira orang tua kita", imbuhnya. Yaa saya senang, dan saya pun bilang "kamu saja", namun Ustadz Dzul Akmal menjawab "Ustadz saja yang mengajak Ustadz Muhammad As-Sewed dan Ustadz Usamah Mahri".

Kemudian saya telpon Ustadz Muhammad As-Sewed guna mengajak beliau untuk bersama-sama bertemu Syaikh Rabi', Ustadz Muhammad menjawab: "Owh yaa bagus, saya coba nanti lihat keadaan....., ya nanti setelah acara saja..". Karena waktu itu bersamaan dengan menjelang datangnya seorang da'i dari Yaman yakni Abdullah Al-Mar'i ke Bandung, karena ada acara disana. Karena mendapatkan jawaban seperti itu, maka saya boking 2 tiket kepada travel terkait yaitu untuk saya dan Ustadz Muhammad As-Sewed. Namun ternyata setelah pertemuan di Bandung, Ustadz Muhammad As-Sewed memberitakan bahwa "...betapa serunya perdebatan dalam pertemuan itu yakni perdebatan antara pro dan kontra mengenai taubatnya Ustadz Ja'far...", maka saya katakan "...ada apa taubatnya Ustadz Ja'far kok diperdebatkan..!!" benar-benar saya tidak mengerti. Namun dengan melihat serunya perdebatan itu, Ustadz Muhammad telpon saya dan menyatakan bahwa beliau untuk sementara tidak bisa berangkat bersama saya dan Dzul Akmal untuk bertemu Syaikh Rabi'. Dan akhirnya saya pun berangkat bersama istri, dan "Qaddarallahu Maa Sya'a Fa'al" semula saya ingin berangkat bersama Dzul Akmal ternyata dari pengurusan visa menyatakan tidak bisa berangkat bersama, dan ternyata saya berangkat lebih dulu.

Setelah selesai menjalankan umrah, seperti biasa saya mampir ke rumah Syaikh Rabi' bersama jama'ah dari Pekalongan diantaranya Muhammad At-Tamimi dan beberapa orang. Ketika tiba disana, sikap Syaikh Rabi' waktu kali pertama bertemu saya kemarin itu tampak pada wajah beliau kemarahan, dan pada waktu itu beliau sambil menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para penanya yang hadir di majlis beliau tersebut. Karena banyak orang yang mengajukan pertanyaan kepada Syaikh, maka saya pun ikut bertanya dalam majlis tanya jawab tersebut. Saya katakan "Yaa Syaikh.. saya ingin bertanya..?", namun saya tidak menyangka ketika itu Syaikh Rabi' menoleh kepada saya sambil marah dan menyatakan:

"..Adapun engkau telah sampai kepada saya, fax laporan tentang engkau..! jangan engkau berbuat dalam beragama itu seperti ini..! bertaqwalah kepada Allah.. !". Kemudian beliau berdiri, dan masuk kedalam rumah beliau.

Seketika itu saya terkejut dan merasa heran, tiba-tiba Syaikh marah seperti itu terhadap saya, dan saya berpikir, apa yang terjadi dengan Syaikh?. Saya ingat ketika itu beliau marah sambil menunjukkan fax, dan menyatakan:

"..Fax ini jika saya bacakan dihadapan hadirin maka ini aib..! tidak pantas saya bacakan dihadapan mereka semua..! dan ini keaibanmu..!". Dan kemudian beliau bawa masuk fax itu.

Setelah melihat sikap Syaikh seperti itu, saya dan rombongan segera pulang, dan saya pun berusaha memadamkan kejengkelan saya kepada orang-orang yang mengirim fax itu. Dan ketika saya thawaf di Ka'bah, saya berdoa kepada Allah dan memohon kepada-Nya. Setelah beberapa hari dari peristiwa itu, alhamdulillah saya merasa lebih tenang. Namun kemudian saya ungkapkan kembali kejengkelan saya itu ketika Dzul Akmal menelpon saya dari Madinah:

Ustadz Dzul Akmal : “Sabar Ustadz.., ini kita menghadapi orang tua..”

Ustadz Ja'far : “Alah sudahh! Ente yang nyuruh-nyuruh saya untuk datang..!”

Ustadz Dzul Akmal : “Lho ndak.. ini kita harus usaha untuk ketemu lagi..”

Ustadz Ja'far : “Ndak wes..ndak usah..!! (saya jengkel betul waktu itu dengan fax laporan tersebut)

(Beberapa hari setelah itu, Dzul Akmal kembali menghubungi saya)

Ustadz Dzul Akmal : “Ustadz.. sebaiknya kita usaha lagi untuk bertemu dengan Syaikh Rabi’, kita ini harus tawaadhu’ (rendah hati) dihadapan Ulama, nanti Allah akan angkat derajat kita, jika kita tawaadhu’ dihadapan Ulama.

Ustadz Ja'far : “Owh ya yaa.. ya sudah kalau begitu..”

Dan kemudian saya berusaha menghubungi murid-murid terdekat Syaikh Rabi’, seperti Syaikh Ahmad Al-Ghamidi di Jeddah, dan ternyata Syaikh Ahmad memberikan nasehat yang sama seperti nasehatnya Dzul Akmal. Syaikh mengatakan “..Kita menghadapi orang tua, dan orang tua kita ini umurnya sudah 80 tahun, jadi yaa kita menghadapi orang yang matang dengan ilmu, maka kita harus tawaadhu’”.

Kemudian saya pun menghubungi Syaikh Usamah Bin ‘Athaya Al-Utaibi di Madinah, beliau juga menasehatkan agar saya sabar, dan barangkali berbagai kesulitan-kesulitan ini sebagai kaffarah (penggugur) atas dosa-dosa kesalahan saya ketika di masa-masa jihad yang lalu. Dan kemudian saya minta tolong kepada beliau untuk kiranya mendapatkan isi fax tersebut, supaya kita bisa menyikapinya dengan benar. Walhamdulillah fax tersebut berhasil beliau dapat, dan segera dikirim ke Jeddah, karena posisi saya ketika itu di Jeddah, dan fax itu dikirimkan kepada Syaikh Ahmad Al-Ghamidi di Jeddah. Akhirnya Syaikh Usamah Bin ‘Athaya Al-Utaibi dari Madinah datang ke Jeddah dan bergabung bersama kita untuk membicarakan perihal isi fax tersebut.

Kesimpulan Syaikh Usamah dari isi fax yang dikirim oleh orang-orang yang resah dengan pernyataan taubat saya itu, beliau menyimpulkan “bahwa itu laporan tempo dulu, yakni masalah lama”. Jadi diungkit-ungkit kembali guna meyakinkan Syaikh Rabi’ kalau Ja'far itu taubatnya dusta. Dan memang kelompok yang resah ini mengirim fax kepada Syaikh Rabi’ karena tidak rela jika Ja'far itu berhubungan dengan Syaikh Rabi’, demikian kesimpulan sementara secara dzhahir berdasarkan indikasi-indikasi yang ada.

Syaikh Usamah menyampaikan kepada saya, “..Bahwa Syaikh Rabi’ menyimpulkan kalau Ja’far Umar Thalib itu berusaha menghubungi Syaikh Rabi’ karena ingin kepemimpinan terhadap Salafiyin. Kesimpulan Syaikh Rabi’ ini tidak mungkin kesimpulan dari beliau sendiri hafidzhahullah, melainkan dari informasi yang sampai kepada beliau tentunya..”. Kemudian saya katakan bagaimana selanjutnya menurut antum?, dan Syaikh Usamah menyatakan “..Baiklah, nanti saya telpon Syaikh..”. Setelah itu Syaikh Usamah menelpon Syaikh Rabi’ dari rumah Syaikh Ahmad Al-Ghamidi, karena beliau (Syaikh Ahmad) yang berinisiatif untuk buat acara kumpul bersama dengan saya dirumah beliau, tepatnya di Jeddah. Syaikh Usamah menghubungi Syaikh Rabi’, dan menyatakan:

Syaikh Usamah: “Yaa Syaikh, ini akhina Ja’far mau berkunjung ke antum..bagaimana yaa Syaikh..?”

Syaikh Rabi’: “Kalau mau kunjung kemari, Ja’far harus menulis dulu pernyataan taubatnya dia kepada Allah dari berbagai pelanggaran-pelanggaran yang dilaporkan kepada saya..!”

Kemudian Syaikh Usamah memberitakan kepada saya mengenai pembicaraan beliau melalui telpon dengan Syaikh Rabi’ Hafidzhahullah. Pun akhirnya saya menulis surat pernyataannya sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu’alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Kepada Yang Mulia Al Waalid Al ‘Allamah Rabi’ Bin Hadi Al Madkholi

Semoga Allah selalu menjaganya dan meluruskan langkahnya

*Sungguh aku menulis dalam baris-baris (kalimat-kalimat) ini dalam rangka melaksanakan perintah antum yang mulia kepadaku agar aku menetapkan kesungguhan taubatku kepada Allah dari kesalahan-kesalahanku (yang telah aku lakukan, yang menurut perkiraanku dalam rangka membela **As Sunnah** namun ternyata perkiraanku ini telah salah). Dan aku telah bertaubat kepada Allah dengan **taubat nashuha** dari segala kesalahan-kesalahan itu semua. Juga pengakuanku bahwa kesalahan yang aku lakukan tersebut menyelisih **Manhaj As Salafush Shalih**.*

Berikut ini kepada antum, aku beritahukan kesalahan-kesalahanku secara terperinci;

- 1. Aku yakinkan kepada antum wahai Syaikh yang mulia bahwa sesungguhnya aku tidaklah menginginkan kepemimpinan terhadap ikhwan salafiyin dan juga terhadap orang-orang selainnya, **walhamdulillah**.*
- 2. Kesalahan-kesalahan yang telah aku lakukan pada masa-masa jihad yang lalu yang sudah disebutkan oleh sebagian ikhwan atau yang tidak disebutkan oleh*

- mereka, (maka sebagai panglima) aku menanggung semua akibatnya dan aku bertaubat kepada Allah dari kesalahan-kesalahan tersebut.*
3. *Bahwa aku telah bergabung dalam debat yang terjadi antara aku dan orang-orang sekuler dan dihadiri pula oleh kaum wanita tanpa hijab, maka ini semua adalah menyelisihi manhaj As [Salaf](#) dan aku bertaubat daripadanya.*
 4. *Aku telah menghadiri majlis-majlis dzikir yang dikumandangkan secara berjama'ah bersama kaum sufi, maka ini semua adalah menyelisihi manhaj As Salaf dan aku bertaubat kepada Allah dari padanya.*
 5. *Aku telah bergabung dalam sebuah dauroh (pengajian) yang dihadiri oleh sebagian hizbiyyin dan ini semuanya menyelisihi manhaj As Salaf dan aku bertaubat kepada Allah dari padanya.*
 6. *Aku telah menggampang-gampangkan pada sebagian ucapan yang di dalamnya didapati semacam pelecehan terhadap Ulama, semua ini adalah menyelisihi manhaj As Salaf dan aku bertaubat kepada Allah dari padanya.*
 7. *Aku telah menghadiri majlis yang di dalamnya terdapat acara perdebatan bersama para pendeta Nashara, Budha, dan Hindu. Dan semua ini adalah menyelisihi manhaj As Salaf dan aku bertaubat kepada Allah dari padanya.*

Inilah yang ingin aku tuliskan kepada antum yang mulia dengan sebenar-benarnya dan sejelas-jelasnya dan aku mohon Ampunan Allah untuk ku, kedua orang tuaku, untuk antum dan segenap kaum muslimin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Saya serahkan surat pernyataan itu diatas setelah dibaca Syaikh Usamah Bin 'Athaya Al-Utaibi, kemudian juga Syaikh Ahmad Al-Ghamidi dan saya serahkan kepada murid Syaikh Rabi' yang lainnya yang selalu mendampingi beliau yakni Syaikh Abu Ishaq Al-Jaza'iri untuk kemudian diserahkan kepada Syaikh Rabi' Hafidzhahullah. Selang sehari setelah saya serahkan kepada Syaikh Abu Ishaq Al-Jaza'iri, kemudian saya telpon Syaikh Abu Ishaq dari Jeddah ke Makkah:

Ustadz Ja'far : “Yaa Syaikh.. apa sudah antum serahkan suratnya kepada Syaikh Rabi’? dan apakah Syaikh Rabi’ telah membacanya?”

Syaikh Abu Ishaq : “Alhamdulillah.. Syaikh telah membacanya, dan Syaikh amat gembira dengan surat antum itu..”

Ustadz Ja'far : “Saya ingin pulang tanggal 22 April 2010 jam 12 malam, usahakan supaya saya bisa bertemu Syaikh Rabi’..”

Syaikh Abu Ishaq : “Yaa sudah, kalau begitu nanti saya atur pertemuan itu..”

(Satu jam setelah itu, kembali saya hubungi Syaikh Abu Ishaq Al-Jaza'iri)

Ustadz Ja'far : “Bagaimana yaa Syaikh..?”

Syaikh Abu Ishaq : “Syaikh Rabi’ menunggu antum shalat maghrib bersama di masjid dekat rumah beliau, nanti bersama-sama kerumah beliau, dan waktu untuk berbicara dengan beliau antara Maghrib dan ‘Isya (yakni tanggal 22 April 2010).

Ustadz Ja’far : “Owh.. yaa sudah..”

Siang hari jam 11 saya segera berangkat dari Jeddah menuju ke Masjidil Haram dan bersama istri untuk shalat Dzuhur dan shalat Ashar, dan Thawaf dan kemudian doa kepada Allah. Setelah selesai Thawaf, saya bersama istri berangkat kerumah Syaikh Rabi’, dan sampai depan pintu gerbang rumah Syaikh Rabi’ bersamaan dengan waktu adzan Maghrib. Saya segera berangkat ke Masjid dan alhamdulillah saya lebih dulu yang masuk ke masjid sebelum Syaikh Rabi’, kemudian saya shalat sunnah di shaf depan belakang imam, dan saya melihat Syaikh Rabi’ sedang shalat sunnah disamping saya. Kemudian setelah itu saya mengucapkan salam kepada Syaikh Rabi’ dan Syaikh menjawab:

“Wa’alaikumussalam... hayyakallah yaa Syaikh Ja’far, bagaimana kabarnya..?”

Walhamdulillah wajah Syaikh Rabi’ kembali ceria dan gembira, dan ini harapan saya. Kemudian setelah selesai shalat Maghrib terus kerumah beliau, dan pada waktu itu ada tamu dari ‘Iraq, sehingga pembicaraan terfokus pada apa yang terjadi di ‘Iraq. Namun kemudian Syaikh Rabi’ menyatakan:

“Sampai disini dulu.. saya ada janji dengan Syaikh Ja’far...”

Kemudian saya digandeng oleh Syaikh Rabi’ untuk masuk kedalam rumah beliau. Dan Syaikh sudah membaca surat pernyataan saya, dan Syaikh menasehatkan:

“Yang terpenting antum beramal dengan apa yang sudah antum tulis, dan berusaha untuk mengupayakan kembali persatuan diantara kalian Salafiyin..”

Setelah itu saya permissi kepada Syaikh, dan diantar oleh para tamu-tamu lain dan kemudian saya pulang. Jadi kenapa saya *ngotot* berusaha memperbaiki hubungan dengan Syaikh Rabi’, meskipun upaya untuk menjegal usaha saya itu demikian dahsyat, jawabannya karena berhubung saya da’i ilas salaf, maka harus dibawah bimbingan para Ulama. Jika ada pertanyaan *“Kenapa kok baru sekarang berusaha melakukan upaya hubungan itu!?”*, jawabannya yaa setelah saya membubarkan Laskar Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama’ah pada bulan Oktober 2002, saya diberitahu oleh kepala BIN ketika itu Hendropriyono yakni agar saya tidak keluar negeri karena saya tercatat di FBI sebagai teroris internasional. Dan jika saya keluar negeri maka saya akan diperlakukan seperti Agus Dwi Karna, orang Makassar yang ditangkap di Filiphina; yakni tas koper saya disusupi bahan peledak sebagai alasan untuk menangkap saya. Maka saya dalam kondisi seperti itu tidak bisa keluar negeri, saya berusaha menghubungi Ulama melalui telpon pun tidak bisa, sementara informasi kepada para Massyaikh tentang Ja’far Umar Thalib begitu dahsyat, dan saya tidak bisa melawan informasi itu karena memang saya tidak bisa keluar negeri.

Sampai pada akhir tahun 2007/2008, saya di informasikan oleh Wakil Kepala BIN saudara beliau menyatakan: *“Alhamdulillah nama Ustadz sudah dicoret di FBI, jadi Ustadz sudah bisa keluar negeri, tapi nama Ustadz masih tercantum di Vatikan sebagai teroris internasional, jadi silakan Ustadz keluar negeri namun jangan ke negara-negara dibawah pengaruh Vatikan seperti Filipina ataupun Singapura..”*.

Maka pada bulan Mei 2008, saya berangkat umrah bersama istri, dan kesempatan umrah itu saya gunakan untuk bertemu Syaikh Rabi', dan ketika thawaf saya berdoa kepada Allah kiranya memberikan jalan untuk bertemu dengan Syaikh Rabi', dan saya berdoa kepada Allah dipintu Ka'bah (yakni Multazam). Setelah saya keluar dari Masjidil Haram, saya bertemu Al-Akh Fariq Anuz, dan sempat berbicara denganya, ternyata Al-Akh Fariq punya nomor telponnya Syaikh Ahmad Al-Ghamidi. Dan kemudian Al-Akh Fariq menghubungi Syaikh Ahmad dan membuat janji bersama, dan akhirnya kita berangkat menuju rumah Syaikh Ahmad Al-Ghamidi. Sesampainya disana saya ceritakan duduk permasalahannya, dan saya katakan kalau saya ingin bertemu Syaikh Rabi'. Walhamdulillah Syaikh Ahmad langsung menghubungi Syaikh Rabi', dan kita pun berangkat ke Makkah menuju rumah Syaikh Rabi', dan pada saat itu dimulai kembali pertemuan dengan Syaikh Rabi'.

Rupanya pertemuan saya dengan Syaikh Rabi' itu membuat resah dan geger pada kelompok orang-orang yang resah itu, dan saya tidak mengerti kenapa reaksi mereka seperti itu. Setelah saya kembali ke Indonesia dari Makkah, mereka orang-orang yang resah itu mengutus orang-orang untuk bertemu Syaikh Rabi' dan memberitakan kepada Syaikh mengenai keabsahan taubatnya Ja'far Umar Thalib yakni mengesankan taubatnya itu dusta. Kemudian beberapa bulan setelah itu yaitu pada bulan Ramadhan, saya kembali bertemu dengan Syaikh Rabi', namun laporan-laporan tentang Ja'far Umar Thalib sudah lengkap diserahkan kepada Syaikh Rabi'. Demikian yang terjadi, wallahu a'lam.

Maka saya nasehatkan kepada antum sekalian, bahwa harga diri itu harus diletakkan lebih murah dibanding dengan harga hubungan kita dengan para Ulama. Karena dakwah Salafiyah itu ciri khasnya dibimbing oleh para Ulama. Meskipun timbul berbagai upaya dari berbagai pihak untuk menggagalkan usaha saya untuk berhubungan dengan para Ulama, maka saya berupaya melawannya dengan doa, sehingga Allah terus memberi kesempatan kepada saya untuk bertemu para Ulama, dengan niat untuk mendulang faidah dan ilmu serta nasehat-nasehat dari para Ulama Hafidzhahumullah. Bahkan Syaikh Usamah Bin 'Athaya Al-Utaibi sempat bercerita kepada saya tentang kisah para Ulama terdahulu. Yakni ada seseorang yang datang berulang kali kepada Imam Malik guna mendapatkan ilmu, namun Imam Malik tidak mau menerimanya, bahkan beliau sampai memukulinya dengan sandal berulang kali hingga 14 kali. Imam Malik marah karena orang itu selalu membututi kemana Imam Malik pergi. Namun setelah luluh hati Imam Malik karena diikuti terus, beliau pun memberikan ilmunya sebanyak 14 riwayat, terhubung pernah 14 kali dipukul dengan sandal. Dan orang tersebut menyatakan dihadapan Imam Malik untuk rela dipukuli lagi oleh beliau demi mendapatkan riwayat ilmu, akan tetapi Imam Malik tidak mau memenuhi keinginannya.

Demikian jalan para Ulama untuk mengambil ilmu, dan itu teladan bagi kita semua, karena ilmu yang disampaikan oleh para Ulama itu lebih mahal dari harga diri kita.

Sumber:

<http://adiabdullah.wordpress.com/2010/05/17/rujunya-ustadz-jafar-umar-tholib-2/>

Berikut pernyataan resmi Al-ustadz Ja'far Umar Thalib tentang ruju'nya beliau dari kesalahan-kesalahannya.

Sifat yang paling menonjol pada da'wah Salafiyah adalah bimbingan Ulama' Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadapnya. Sejak pertama kali saya memandu dan menumbuhkan kembangkan da'wah Salafiyah di Indonesia (sejak Januari 1990), selalu saja Allah Ta'ala memudahkan saya untuk berkomunikasi dengan para Ulama' di berbagai negeri Islam. Pertama saya berhubungan dengan As-Syaikh Al-Allamah Ihsan Ilahi Dahir di Lahore Pakistan pada tahun 1986, kemudian pada tahun 1987 saya mengenal As-Syaikh Al-Allamah Badi'uddin As-Sindi di Karachi. Selanjutnya saya mengenal As-Syaikh Al-Allamah Jamilur Rahman di Kunar Afghanistan pada tahun 1988. Beliau semuanya adalah para Ulama' Ahli Hadits / Ahlus Sunnah di Pakistan dan Afghanistan, dan beliau semuanya telah wafat, semoga Allah merahmati mereka dan melimpahkan maghfirah-Nya. Amin ya Mujibas sa'ilin. Dari beliau bertiga saya mulai mengenal nama-nama para Ulama' Ahlus Sunnah yang masih hidup di masa itu. Yaitu Al-Imam Abdul Aziz bin Baz (di Saudi Arabia), Al-Imam Muhammad Nashiruddin Al-Albani (di Yordania), Al-Imam Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin (di Saudi Arabia), Al-Imam Muqbil bin Hadi Al-Wadi'ie (di Yaman).

Pada tahun 1990 saya diberi kesempatan oleh Allah untuk berkunjung ke Yaman dan langsung berjumpa pertama kali dengan As-Syaikh Al-Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi'ie di kota San'a dan selanjutnya di desa Dammaj Sha'dah. Semua beliau para Ulama' yang disebutkan di atas telah wafat, semoga Allah merahmati mereka dan melimpahkan kepada mereka maghfirah-Nya. Amin ya Mujibas sa'ilin. Hanya saja Allah Ta'ala tidak mena'qdirkan untuk saya berjumpa dengan As-Syaikh Al-Albani sampai beliau wafat.

Setelah itu saya terus berkecimpung dalam kegiatan da'wah Salafiyah dan terus-menerus saya berkonsultasi serta menghadiri berbagai majlis Ilmu para Ulama' tersebut. Kemudian dari majlis As-Syaikh Al-Allamah Muqbil bin Hadi Al-Wadi'ie, saya mulai mendengar nama para Ulama' Ahli Hadits lainnya, yaitu As-Syaikh Al-Allamah Abdul Muhsin Al-Abbad, As-Syaikh Al-Allamah Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, As-Syaikh Al-Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, As-Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Hadi Al-Madkhali, As-Syaikh Shalih As-Suhaimi, As-Syaikh Ubaid Al-Jabiri, As-Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaili. Sehingga pada tahun 1991 saya diberi kesempatan oleh Allah untuk berkunjung ke Saudi Arabia dan saya gunakan kesempatan ini untuk berkeliling mengunjungi para Ulama' tersebut serta mengambil manfaat ilmu dari majlis-majlis mereka. Beliau-beliau yang disebutkan terakhir alhamdulillah masih tetap hidup sampai saat artikel ini ditulis. Semoga Allah tetap memelihara dan membimbing mereka di jalan-Nya. Amin ya Mujibas Sa'ilin.

Dari majlis para Ulama' tersebut saya mulai mengenal para Ulama' Ahli Hadits lainnya, yaitu As-Syaikh Al-Allamah Abdul Aziz Aalu Syaikh, As-Syaikh Abdullah bin Jibrin, As-Syaikh Bakr Abu Zaid, As-Syaikh Al-Allamah Muhammad Aman Al-Jami. Kedua Ulama' yang disebutkan terakhir telah wafat. Semoga rahmat Allah dilimpahkan kepada mereka dan semoga maghfirah-Nya senantiasa meliputi mereka. Amin ya Mujibas sa'ilin.

Setelah itu setiap tahun saya diberi oleh Allah kesempatan untuk berkunjung ke Saudi Arabia dan Yaman, sehingga berkesempatan untuk mengambil faidah ilmu dari majlis para Ulama' tersebut. Demikian terus berlangsung sampai tahun 2001 ketika saya memimpin Jihad Fi Sabilillah di Maluku dan Poso Sulawesi Tengah.

Kemudian mulailah masuk laporan serba negatif kepada para Ulama' tentang kiprah saya di medan Jihad Fi Sabilillah, yaitu berkenaan dengan berbagai kesalahan dan kekeliruan yang saya lakukan padanya. Maka dengan taqdir Allah yang Maha Adil dan HikmahNYA yang Maha Sempurna, laporan tentang berbagai kekeliruan dan kekhilafan saya itu membikin marah As-Syaikh Al-Allamah Rabi' bin Hadi Al-Madkhali dan beliau pun mengeluarkan maklumat berisi anjuran kepada saya untuk segera menghentikan aktifitas Jihad Fi Sabilillah dan membubarkan Laskar Jihad Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sehingga pada tgl. 7 Oktober 2002, saya nyatakan pembubaran Laskar Jihad Ahlus Sunnah wal Jamaah serta pembubaran organisasi Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ).

PEMUTUSAN HUBUNGAN ULAMA'

Dengan pembubaran LJ dan FKAWJ, rupanya tidak menghentikan santernya arus berita negatif tentang Ja'far Umar Thalib yang dilaporkan kepada para Ulama', khususnya kepada As-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali. Lebih-lebih setelah peristiwa pembubaran itu saya hanya memfokuskan perhatian saya kepada pondok pesantren Ihya' As-Sunnah Yogyakarta. Sejak itu saya tidak lagi menelpon para Ulama' karena memang tidak bisa nyambung setiap usaha untuk itu dan saya tidak ditaqdirkan oleh Allah untuk tidak bisa berkunjung ke Saudi Arabia. Sehingga benar-benar terputuslah hubungan saya dengan para Ulama' yang masih hidup dan saya pun akhirnya untuk sementara mencukupkan diri dengan bimbingan para Ulama' yang telah wafat melalui kitab-kitab karya warisan peninggalan mereka.

Lebih seru lagi berita negatif tentang Ja'far Umar Thalib itu, di saat saya hadir dalam acara Dzikir Bersama yang diadakan oleh saudara Muhammad Arifin Ilham bersama para tokoh Sufi (yakni tokoh pengamal ilmu Tasawwuf) dan bahkan tokoh-tokoh Kuburi (yakni tokoh-tokoh penganjur perbuatan syirik dengan mengkeramatkan kuburan orang yang dianggap wali Allah). Ja'far Umar Thalib semakin dianggap telah keluar dari Manhaj Salaf (yakni pemahaman dan pengamalan agama para Salafus Shalih). Apalagi Ja'far Umar Thalib menulis dua artikel di majalah SALAFY edisi tiga dan empat yang menerangkan alasan ilmiah mengapa ikut hadir di acara Dzikir Bersama itu. Maka Ja'far Umar Thalib dianggap telah bergabung dengan aliran Sufi dan meninggalkan Manhaj Salaf. Begitulah terus berlangsung pemberitaan tentang Ja'far Umar Thalib di kalangan Salafiyin (yakni para penganut Manhaj Salafus Shaleh) di berbagai negeri di dunia, baik kalangan Ulama'nya ataupun kalangan Thullabul ilminya (yakni kalangan pelajar penuntut ilmu agama). Berbagai berita yang beredar itu ada saja yang sampai ke telinga saya dan saya menyikapinya dengan hanya berdoa dan berdoa kepada Allah Ta'ala. Semoga Allah memberi kesempatan kepada saya untuk bertemu As-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali sebelum saya mati ataupun sebelum As-Syaikh Rabi' wafat. Dan saya

terus berdawah dan mendidik ummat dengan Manhaj Salafus Shalih di berbagai acara pengajian di hampir seluruh wilayah Indonesia. Saya terus berusaha membekali Ummat Islam dengan ilmu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Juga saya terus berusaha membentengi Ummat Islam dari bahaya kerusakan agama mereka, dengan memerangi segala penyelewengan dari pemahaman yang benar tentang agama Allah Ta'ala. Penyelewengan itu dalam bentuk pemahaman Pluralisme, Thariqat Sufiyah, Khawarij, dan berbagai bentuk gerakan hizbiyyah. Saya juga terus berusaha menerbitkan majalah SALAFY (media cetak) dan menayangkan website <http://alghuroba.org> (di internet). Dan berbagai fasilitas media lainnya, saya gunakan untuk terus mengkampanyekan berbagai materi Da'wah Salafiyah ini.

DAPAT KESEMPATAN UMRAH KE MAKKAH

Setelah berulang kali saya gagal dalam usaha untuk berangkat ke Saudi Arabia, akhirnya Allah Ta'ala menaqdirkan, untuk saya dapat berangkat ke Saudi Arabia pada tanggal 6 Mei 2008. Saya sampai di Makkah dengan niat menunaikan ibadah Umrah di Ka'bah Baitullah Al-Mukarram. Allah Ta'ala memudahkan segenap perjalanan ibadah Umrah saya. Semoga Allah menerima amalan Umrah tersebut. Amin ya Mujibas sa'ilin.

Di saat saya berada di Masjidil Haram Makkah, Allah Ta'ala memberi kesempatan kepada saya untuk berdoa di setiap tempat yang disunnahkan untuk berdoa padanya. Terutama di Multazam, yaitu tempat antara Hajar Aswad dengan pintu Ka'bah dimana tempat tersebut adalah tempat yang amat didengar doa setiap hamba Allah oleh-NYA dan dikabulkan. Di tempat itu saya berdoa, ya Allah beri saya kemudahan untuk dapat bertemu dengan As-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali dan berkahilah pertemuan kami itu.

Maka dengan Pertolongan Allah Ta'ala dan kemudian dengan pertolongan beberapa ikhwan Salafiyyin di kota Jeddah, akhirnya pada tanggal 10 Mei 2008 saya bertemu As-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali di rumah kediaman beliau di komplek perumahan Awali Makkah. Tampak beliau lebih tua dibanding pertemuan saya dengannya tujuh tahun yang lalu. Setelah salam dan saling menanyakan kabar, langsung saja teman Salafi yang membawa kami dari Jeddah (yaitu As-Syaikh Ahmad Al-Ghamidi), memperkenalkan kami dengan beliau. Dan tampaknya beliau telah lupa dengan saya sehingga beliau baru ingat kalau saya adalah Ja'far Umar Thalib yang memimpin Jihad Fi Sabilillah di Maluku dan di Poso. Begitu beliau mengetahui bahwa yang datang ini adalah orang yang selalu diberitakan dan dilaporkan kepada beliau, langsung saja beliau bertanya kepada saya: "Apa yang kamu inginkan dari saya?" Maka sayapun langsung menjawab: "Saya ingin mempertanyakan apa yang antum nyatakan tentang saya bahwa saya telah antum hukumi keluar dari manhaj Salaf." Demi mendengar pernyataan saya itu langsung beliau nyatakan: "Saya tidak akan memutuskan apa yang kalian perselisihkan kecuali kalau kedua belah pihak dari kalian telah berkumpul di hadapan saya. Hanya saja saya nasehatkan kamu untuk kembali bergabung dengan salafiyyin di Indonesia. Bukan sebagai pemimpin mereka, akan tetapi kamu menjadi sebagian dari mereka."

Nasehat beliau langsung saya sambut dengan pernyataan: ‘Wahai Syaikh Rabi’, sesungguhnya sekarang ini tidak ada lagi perkara kepemimpinan. Namun saya ingin mendapat keterangan dan nasehat dari antum tentang mengapa saya dianggap keluar dari manhaj Salaf dan apa nasehat antum untuk saya agar saya dapat memperbaiki kekeliruan saya?’ As-Syaikh Rabi’ langsung menjawab: “Saya menganggap kamu keluar dari manhaj Salaf, karena kamu:

1. Menulis surat bantahan terhadap nasehat yang telah saya berikan berkenaan dengan kekeliruan kamu dalam memimpin jihad. Dari suratmu itu saya mendapati bahwa kamu bukanlah Ja’far Umar Thalib yang dulu. Karena tampak dari suratmu itu bahwa kamu telah bersikap tidak sopan kepada Ulama’.

2. Kamu memutuskan hubungan dengan Ulama’.

3. Kamu menggelari saudara-saudara kamu dari kalangan Salafiyyin dengan gelar yang jelek.

Karena itu saya nasehatkan kepadamu agar kamu meninggalkan arena politik praktis. Sebab dengan terlibat dalam arena politik itu kamu terlalaikan dari kemestian da’wah Salafiyah. As-Syaikh Al-Allamah Muhammad Amin As-Syanqithi rahimahullah menyatakan: “Politik gaya demokratisme itu adalah anak perempuannya anjing. Maka jangan kamu memasuki arena politik praktis itu.” Juga saya nasehatkan kepadamu untuk kamu bertaqwa kepada Allah dalam menjalankan kegiatan Da’wah dan ikhlaskanlah amalanmu itu hanya untuk Allah. Saya nasehatkan kepadamu agar engkau menulis berbagai kesalahanmu untuk kemudian kamu bertaubat kepada Allah Ta’ala dari berbagai kesalahan itu. Saya menasehatkan kepadamu agar kamu berupaya sungguh-sungguh untuk membangun semangat saling mencinta di antara kamu dengan saudara-saudaramu kalangan Salafiyyin. Upayakanlah untuk kamu kembali dalam suasana saling tolong menolong dengan mereka dalam rangka kebaikan dan ketaqwaan. Jauhkanlah berbagai sebab yang mengarah kepada perselisihan dan perpecahan di kalangan kalian. Karena perpecahan dan permusuhan diantara kalian itu telah melemahkan Da’wah Salafiyah di Indonesia. Allah Ta’ala berfirman:

Dan janganlah kalian bertikai di antara kalian, karena pertikaian itu akan menjadikan kalian kalah dari musuh kalian dan akan menghilangkan kekuatan kalian.” (Al-Anfal: 46)

Demikian As-Syaikh Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali hafidhahullah menasehati saya bagaikan Bapak yang menasehati anaknya. Beliau menahan saya di rumahnya agar saya makan malam bersama beliau. Namun karena As-Syaikh Ahmad Al-Ghamidi harus pulang ke Jeddah setelah shalat Isya’ maka kami memohon maaf kepada As-Syaikh Rabi’ dan beliau pun mengantarkan kami pulang sampai ke pintu keluar sambil terus menasehati saya untuk dapat kembali hidup rukun dengan ikhwan Salafiyyin di Indonesia sebagaimana dulu.

MAJLIS UNTUK MENGINGAT KESALAHANKU

Setelah kunjungan saya ke rumah As-Syaikh Rabi' di Makkah, saya melanjutkan kunjunganku ke Al-Madinah An-Nabawiyah. Di sana saya berkesempatan untuk shalat di Masjid Nabawi dan masjid Quba'. Dalam kesempatan tersebut, Allah Ta'ala menolong saya dengan memudahkan saya untuk berkenalan dengan seorang Thalibul Ilmi senior bernama As-Syaikh Usamah bin Athaya Al-Utaibi. Saya dibawa ke rumah beliau dan kemudian saya dibawa kerumah As-Syaikh Al-Allamah Muhammad bin Hadi Al-Madkhali. Namun Anas bin Muhammad Al-Madkhali menemui kami di luar rumah dan memberi tahu kami bahwa ayahnya sedang sakit sehingga tidak mampu duduk menemui tamunya. Maka kamipun segera menuju ke rumah As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Aqil dan kami diterima dengan senang hati oleh beliau. Sehingga beliau berinisiatif untuk mengundang para mahasiswa Indonesia Salafiyyin yang sedang menempuh studi ilmu-ilmu keislaman di tingkat S2 dan S3 Universitas Islam di Al-Madinah An-Nabawiyah. Maka pada malam berikutnya berkumpullah di rumah As-Syaikh Dr. Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Aqil kurang lebih lima belas orang mahasiswa dan beberapa ikhwan Salafiyyin Indonesia. Di majlis yang moderatornya As-Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Al-Aqil itu terjadi perdebatan yang seru tentang berbagai masalah berkenaan dengan tindakan saya yang dinilai salah oleh para mahasiswa itu. Dan yang paling seru pembahasannya ialah perkara kehadiran saya di majlis dzikir Arifin Ilham dan kecenderungan saya untuk sependapat dengan tulisan Abdullah bin Yusuf Al Judai' yang menghalalkan musik dalam kitabnya yang kontroversial berjudul Al-Musiqa wal Ghina' fi Mizanil Islam (artinya: Hukum Musik dan Nyanyian Dalam Timbangan Islam).

Dalam majlis itu saya kemukakan alasan saya menghadiri majlis dzikir itu, yaitu karena saya yakin bahwa dzikir bersama itu bukanlah bid'ah dan saya hadir di sana adalah dalam rangka menyampaikan ceramah berkenaan dengan ilmu serta seruan saya kepada yang hadir untuk mempelajari serta mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, kemudian meninggalkan syirik dan bid'ah. Mereka yang hadir meyakini bahwa dzikir bersama itu adalah bid'ah sebagaimana pendapat Al-Imam As-Syatibi. Saya mengemukakan kepada mereka dalil-dalil dari As-Sunnah An-Nabawiyah berkenaan dengan dzikir bersama serta keterangan para Ulama' Ahlus Sunnah wal Jamaah terhadap dalil-dalil tersebut. Akhirnya As-Syaikh Muhammad menyimpulkan bahwa masalah tersebut perlu dipelajari lagi lebih serius. Namun permasalahan kehadiran saya di majlis dzikirnya Arifin Ilham itu dinilai oleh para hadirin, lebih banyak merugikannya dari pada menguntungkan untuk kepentingan Da'wah Salafiyah. Karena di sana saya ditampilkan duduk dengan para musuh Da'wah Salafiyah seperti hizbiyyin dan quburiyyin. Yang demikian ini dikuatirkan akan mengesankan bahwa kita harus bersatu dengan hizbiyyin dan quburiyyin. Padahal Da'wah Salafiyah sangat menentang hizbiyyah dan segala bentuk penyembahan quburan yang dikeramatkan. Maka dalam hal pandangan mafsadah (kerusakan) yang ditimbulkan oleh kehadiran saya di majlis itu, saya setuju dengan segenap yang hadir di rumah As-Syaikh Muhammad, dan saya nyatakan bahwa Ja'far Umar Thalib tidak sepatutnya untuk mendatangi majlis dzikir Arifin Ilham meskipun untuk berceramah padanya. Maka dengan tulisan ini sekaligus saya nyatakan bahwa mulai sekarang Ja'far Umar Thalib tidak akan hadir di majlis dzikir Arifin Ilham dan sekaligus juga Ja'far Umar Thalib menyatakan keluar dari Dewan Syari'ah Majlis Adz-Dzikra Arifin Ilham.

Adapun permasalahan pandangan saya tentang halalnya musik berdasarkan bacaan saya dari buku karya Abdullah bin Yusuf Al-Judai', maka para mahasiswa Indonesia itu memberi tahu saya bahwa telah terbit buku bantahan terhadapnya yang ditulis oleh As-Syaikh Abdullah Ramadhan bin Musa yang diterbitkan oleh Darul Mu'ayyid –Riyadh Saudi Arabia. Merekapun memberikan kepada saya buku bantahan tersebut sebagai hadiah untukku berupa kitab yang tebalnya 620 halaman. Saya dengan senang hati menerima hadiah tersebut yang sangat berharga bagi saya dan langsung saya pelajari sampai artikel ini saya terbitkan. Saya belum selesai mempelajarinya dan untuk sementara saya nyatakan disini bahwa saya mencabut peredaran fatwaku tentang musik ini. Dan saya terus mempelajari tentang masalah tersebut.

Dan dalam rangka menjalankan apa yang dinasehatkan oleh As-Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali kepadaku, maka dalam tulisan ini saya lengkapi pernyataan taubatku kepada Allah dari tindakanku menggelari Salafiyyin di Indonesia dengan gelar Ahlul Fitnah wal Khiyanah (artinya tukang fitnah dan tukang khianat). Saya nyatakan bahwa saya telah bersalah dengan menggelari mereka seperti itu, dan dengan demikian saya cabut pernyataanku yang demikian itu. Maka dengan kerendahan hati saya memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada segenap Salafiyyin atas kesalahan dan kedhalimanku terhadap hak kehormatan mereka.

Saya juga mengajak segenap Salafiyyin untuk bersatu kembali dalam naungan manhaj Salafus Shalih dan terus-menerus kita perlu mengoreksi diri kita sendiri dari berbagai kesalahan, kekhilafan dan penyimpangan dari manhaj tersebut. Marilah kita tumbuhkan semangat ukhuwwah Islamiyyah di atas landasan Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman Salaful Ummah. Kita tumbuhkan husnud dzan (baik sangka) di antara kita Ahlus Sunnah Wal Jama'ah dan jauhkanlah berbagai suud dzan (sangkaan jelek) terhadap sesama kita agar kita dapat mematahkan berbagai makar setan yang terus-menerus ingin menyalakan api fitnah diantara Salafiyyin untuk melemahkan perjuangan Da'wah Salafiyyah.

Saya terus berdoa kepada Allah Ta'ala untuk membuka hatiku dan hati segenap Salafiyyin di Indonesia khususnya untuk menyambut ajakan dan seruan persatuan kembali Salafiyyin dalam suasana persaudaraan dan cinta karena Allah. Semoga Allah Ta'ala memberi hidayah dan taufiq kepada saya dan kepada segenap ikhwan Salafiyyin untuk kita saling menegur dan memperbaiki berbagai kekurangan, kesalahan, dan penyimpangan kita dalam suasana penuh cinta serta husnud dzan dalam ikatan persaudaraan karena Allah semata. Ya Allah, kabulkanlah doa hamba-MU ini. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mendzalimi diri kami. Maka bila ENKKAU tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami menjadi golongan orang-orang yang merugi.

P E N U T U P

Saya tulis segala cerita dan pernyataan saya di dalam artikel ini dengan mengharap ridla Allah dan barakahNYA. Tentang apakah cerita yang saya sampaikan di sini memang

benar, maka saya nyatakan di sini bahwa saya tidak punya bukti dan tidak punya saksi bagi kebenaran ceritaku di sini. Jadi bagi pembaca yang menyangsikan cerita ini atau bahkan tidak mempercayainya, maka alhamdulillah saya tidak keberatan dan tidak dirugikan. Hanya Allahlah yang menjadi saksi tentang kebenaran cerita ini, karena Dialah yang Maha Tahu segala yang terjadi dan segala yang tersembunyi di lubuk hati yang paling dalam. Siapapun yang ingin menegur dan membukakan pikiran saya dengan ilmu tentang kesalahan dan kekhilafan saya atau bahkan penyimpangan saya, saya akan sangat berterimakasih kepadanya bila dia langsung menghubungi saya. Bukan dengan SMS gelap atau surat kaleng ataupun yang sejenisnya. Karena teguran dengan jalan gelap yang demikian itu lebih membesarkan peluang bagi syaithan untuk menumbuhkan su'udhdzan dan permusuhan di antara kita. Wallahu a'lamu bis shawab.

Al-Ustadz Ja'far Umar Thalib

Sumber:

<http://salafiyunpad.wordpress.com/2008/08/21/walhamdulillah-pernyataan-resmi-tentang-ruju-nya-ust-jafar-umar-thalib-hafizhohullah/>